



Kepala Sekolah Sebagai Manajer dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Katolik di SDK Botung

Maria Magdalena Wola^{1*}, Petrus Tukan², Vinsensius Bawa Toron³
Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka^{1,2,3}

Alamat: JL. Waibalun, Larantuka, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur

Korespondensi penulis: mariamagdalenawollahayon@gmail.com

Abstract. *This study focuses on the role of the principal as a manager in professionalism of Catholic Religious Education teachers at SDK Botung. The aim is to determine the extent of the principal's role as a manager in improving the professionalism of Catholic Religious Education teachers through. The study used a descriptive qualitative method. This study was conducted at SDK Botung, involving 3 research subjects consisting of the principal and 2 Catholic Religious Education teachers. Data were collected through interviews, observations and documentation, then analyzed using data reduction techniques, data presentation and drawing conclusions. The results of the study indicate that the principal has not fully carried out his role as a manager. So it is necessary to improve the profession of Catholic Religious Education teachers.*

Keywords: *The Role of the Principal as a Manager, Teacher Professionalism of Catholic Religious Education Teachers.*

Abstrak. Penelitian ini berfokus pada peran kepala sekolah sebagai manajer dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan Agama Katolik di SDK Botung. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana peran kepala sekolah sebagai manajer dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan Agama Katolik. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SDK Botung, dengan melibatkan 3 orang subjek penelitian yang terdiri dari kepala sekolah dan 2 orang guru pendidikan Agama Katolik. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah belum sepenuhnya menjalankan perannya sebagai manajer, sehingga perlu dilakukan peningkatan profesi guru pendidikan Agama Katolik.

Kata kunci: *Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer, Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Katolik*

1. LATAR BELAKANG

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu: “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia, sebagaimana dikemukakan dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pada bab II pasal 3 menyebutkan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (sofyan sauri & diding nurdin, 2019:33).

Dengan demikian pendidikan nasional dapat membentuk kepribadian peserta didik dalam rangka meningkatkan kemampuan dan kualitas pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Oleh karena itu, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal untuk menyelenggarakan pendidikan yang kegiatannya harus diorganisasikan dengan penuh perhatian dan dilaksanakan dengan penuh disiplin dan dapat dipertanggungjawabkan kepada semua kalangan yang terlibat di dalam pendidikan tersebut demi tercapainya suatu kemajuan pendidikan (Triyanti & Sulistiyono, 2023).

Kepemimpinan kepala sekolah berperan sebagai faktor kunci dalam menentukan tingkat keberhasilan pendidikan di lingkungan sekolah. Selain bertanggung jawab atas pengelolaan administratif, seperti pengaturan sumber daya dan implementasi kebijakan pendidikan, kepala sekolah juga berfungsi sebagai pemimpin pembelajaran yang dapat memotivasi, mengarahkan, dan mendukung seluruh komponen sekolah, terutama para guru, (Muttaqin et al, 2023).

Sebagai pemimpin utama, kepala sekolah bertanggung jawab secara startegis dalam memimpin dan mengordinasikan berbagai inisiatif untuk meningkatkan kualitas kinerja pendidik. Oleh sebab itu, diperlukan tingkat kompetensi kepemimpinan yang tinggi, mengingat peran kepala sekolah secara penting menentukan pembentukan pendidik yang profesional dan berkomitmen dalam menjalankan tugasnya, (Irawati, 2021).

Kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas untuk memimpin pembelajaran dan mengelola satuan pendidikan yang meliputi taman kanak-kanak, taman kanak-kanak luar biasa, sekolah dasar, sekolah dasar luar biasa, sekolah menengah pertama, sekolah menengah pertama luar biasa, sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan, sekolah menengah atas luar biasa, atau sekolah Indonesia luar negeri (Permendikbud Ristek Nomor 40 tahun 2021).

Kepala sekolah memegang peran kunci dalam mengarahkan, mengelola, dan memimpin institusi pendidikan menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan (Wahjosumidjo, 2021). Sebagai manajer, kepala sekolah bertanggung jawab untuk merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan seluruh sumber daya yang ada di sekolah, termasuk sumber daya manusia, keuangan dan fasilitas.

Kepala sekolah sebagai manajer yaitu kepala sekolah yang melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi para guru. Kepala sekolah memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik yang

dilaksanakan di sekolah, seperti musyawarah guru mata pelajaran tingkat sekolah, *in house training*, diskusi profesional dan sebagainya, atau melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan di luar sekolah, seperti kesempatan melanjutkan pendidikan atau mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan pihak lain (Hendarman,dkk., 2020:42).

Melalui beberapa kegiatan ini, di sekolah SDK Botung sendiri juga sudah melaksanakan kegiatan yang dimaksud, dimana kegiatan ini dapat membantu para guru sekalian dalam mengembangkan profesinya. Melalui wawancara dengan guru pendidikan Agama Katolik mengatakan bahwa kegiatan yang dirancang diatas telah dilaksanakan di lembaga, namun masih banyak guru-guru yang belum berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan untuk mengembangkan profesinya.

Kepala sekolah sebagai manajer memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan kualitas pendidikan, termasuk dalam hal pendidikan Agama. Sebagai pemimpin, kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan sumber inspirasi bagi guru pendidikan Agama Katolik untuk meningkatkan profesionalismenya. Kepala sekolah harus mampu mengelola berbagai elemen dalam sekolah, seperti pengelolaan kurikulum, pengembangan kompetensi guru, serta pengelolaan sumber daya lainnya yang mendukung pembelajaran Agama Katolik.

Kepala sekolah adalah pimpinan pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam mengembangkan lembaga pendidikan, yaitu sebagai pemegang kendali di lembaga pendidikan. Kinerja kepemimpinan kepala sekolah adalah upaya yang dilakukan dan hasil yang dapat dicapai oleh kepala sekolah dalam mengimplementasikan manajemen sekolah untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, produktif dan akuntabel. Kepala sekolah harus dapat mendorong gurunya untuk bekerja dengan sungguh-sungguh dan profesional untuk mencapai tujuan sekolah sebagai pemimpin yang baik. Dalam mencapai ini, kepemimpinan kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru sangat penting.

Profesionalisme guru merupakan elemen krusial yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, “guru diakui sebagai pendidik profesional yang memiliki kewajiban utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih serta melakukan penilaian dan evaluasi terhadap peserta didik dalam sistem pendidikan formal, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan menengah”.

Hal ini menunjukkan bahwa kualitas guru secara langsung berpengaruh pada efektivitas proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan yang lebih luas. Seorang pendidik tidak

hanya diharuskan untuk memastikan peserta didik memahami materi yang diberikan, tetapi juga untuk menyampaikan ilmu tambahan, memperluas pandangan, serta memberikan pengaruh positif dalam pengembangan sumber daya manusia (human capital) dari sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik, baik dalam aspek mental maupun spiritual.

Oleh karena itu, diperlukan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas serta keberadaan pendidik yang profesional, agar *output* pendidikan dapat memberikan kontribusi yang optimal terhadap kemajuan dan kesejahteraan masyarakat, (Zulaikah, 2020).

Pendidikan Agama Katolik memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan spiritualitas siswa. Namun, tantangan modern seperti globalisasi, teknologi dan perubahan sosial kultur menuntut guru pendidikan Agama Katolik untuk terus mengembangkan profesionalismenya. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab strategis dalam menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan kualitas guru.

Profesionalisme guru Pendidikan Agama Katolik sangat penting karena tidak hanya mengajar materi akademik, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai agama yang dapat membentuk karakter siswa. Guru Pendidikan Agama Katolik harus memiliki pengetahuan agama yang mendalam, keterampilan pedagogis yang efektif, serta kemampuan untuk mentransfer nilai-nilai spiritual kepada siswa dengan cara yang menyentuh hati.

Dengan profesionalisme yang tinggi, guru pendidikan Agama Katolik dapat lebih efektif dalam menyampaikan ajaran agama, memfasilitasi pertumbuhan spiritual siswa, serta mendukung tercapainya suasana sekolah yang religius dan penuh kedamaian.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru Pendidikan Agama Katolik menghadapi kendala dalam pengembangan profesionalisme seperti keterbatasan akses terhadap pelatihan khusus, kurangnya inovasi pedagogis dan minimnya pendampingan dalam menghadapi isu-isu kontemporer (pluralism agama atau dampak media digital). Disinilah efektivitas manajerial kepala sekolah diuji, apakah kepala sekolah mampu merancang strategi yang sistematis, seperti melakukan workshop untuk pengembangan metode pembelajaran, melakukan evaluasi untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan guru.

Sebagai manajer, kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab untuk mengelola operasional sekolah secara keseluruhan, tetapi juga untuk memastikan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik memiliki kompetensi yang memadai dalam mengajar, menyampaikan ajaran agama Katolik serta menumbuhkan sikap dan perilaku religius di kalangan siswa. Dalam konteks ini kepala sekolah harus dapat mengelola berbagai aspek mulai dari perencanaan pendidikan, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi kinerja guru.

Peningkatan profesionalisme guru pendidikan Agama Katolik sangat bergantung pada kebijakan dan kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah. Hal ini menyangkup penyusunan program pelatihan dan pengembangan yang relevan dengan tuntutan zaman, pemantauan terhadap proses pembelajaran agama, serta pemberian umpan balik yang konstruktif bagi para guru. Kepala sekolah juga diharapkan mampu menciptakan suasana yang mendukung kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Katolik dengan guru lainnya serta dengan pihak-pihak terkait dalam rangka meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Katolik yang diberikan kepada siswa.

Menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang, peran kepala sekolah sebagai manajer semakin penting untuk memastikan bahwa pendidikan Agama Katolik tetap relevan dan dapat mengakomodasi kebutuhan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, terdapat tantangan dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Katolik terutama di era globalisasi yang penuh dengan perkembangan teknologi dan informasi. Guru pendidikan Agama Katolik perlu mengikuti perkembangan metodologi pengajaran kurikulum yang dinamis agar dapat terus memberikan pembelajaran yang relevan dan berkualitas. Selain itu, tantangan lain yang sering dihadapi adalah keterbatasan sumber daya baik dari segi materi ajar maupun pelatihan yang tersedia.

Sebagai manajer, kepala sekolah memiliki tugas untuk merancang strategi dan kebijakan yang dapat mendukung pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Katolik. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti: supervisi dan pembinaan, kepala sekolah bertanggung jawab untuk memberikan supervisi yang efektif agar guru pendidikan Agama Katolik dapat meningkatkan keterampilan mengajarnya. Pelatihan dan pengembangan, kepala sekolah dapat memfasilitasi program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan kompetensi guru pendidikan Agama Katolik, baik secara internal maupun workshop atau seminar, maupun eksternal dengan mengirimkan guru untuk mengikuti pelatihan di luar. Penyediaan sumber daya, kepala sekolah juga berperan dalam memastikan bahwa guru pendidikan Agama Katolik memiliki akses ke sumber daya yang mendukung pengajaran agama katolik yang berkualitas, seperti buku teks, materi ajar, dan teknologi pendidikan.

Tujuan utama dari kepala sekolah sebagai manajer dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Katolik adalah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya mendukung pembelajaran akademik, tetapi juga perkembangan spiritual siswa. Dengan meningkatkan profesionalisme guru maka diharapkan kualitas pengajaran agama katolik akan semakin meningkat, yang pada gilirannya berdampak pada karakter dan keimanan siswa.

Berdasarkan pengamatan yang saya lakukan bahwa, di Sekolah Dasar Katolik Botung dan beberapa pernyataan yang mengatakan bahwa kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya sebagai manajer sudah baik dan dalam meningkatkan profesionalisme guru khususnya guru Pendidikan Agama Katolik belum sepenuhnya dijalankan karena dari beberapa sisi bahwa guru Pendidikan Agama Katolik dalam profesinya kurang dalam menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga metode ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran harus terus diperhatikan.

Peningkatan produktifitas dan disiplin kinerja guru di sekolah tak terlepas dari peran penting kepala sekolah. Namun, masih terdapat guru yang meninggalkan ruang kelas selama jam pembelajaran sehingga mengakibatkan penurunan kualitas siswa dalam proses belajar mengajar. faktor lainnya yaitu kepala sekolah kurang maksimal menjadi manajer seharusnya senantiasa berusaha meningkatkan kualitas profesional guru dan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, guru Pendidikan Agama Katolik menggunakan metode yang sama saja yang membuat peserta didik merasa jenuh dan bosan. Dengan demikian maka terjadinya kesenjangan antara profesi seorang guru, maka dengan adanya hal ini menarik dan penting untuk dikaji lebih mendalam yakni kepala sekolah sebagai manajer dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan Agama Katolik. Hal ini akan memberikan pemahaman yang mendalam kepada guru Pendidikan Agama Katolik akan pentingnya menerapkan metode pembelajaran yang menarik.

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dijelaskan oleh Adiyono dan Lia Maulida, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Ibnu Rusyd dengan jurnal yang berjudul “*Upaya Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Madrasah Tsanawiyah Habbul Wathan NW Tahun Ajaran 2020/2021*”. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs Hubbul Wathan NW tahun ajaran 2020/2021 sudah berjalan dengan baik. Hal ini terbukti dari kepala sekolah dan guru di MTs Hubbul Wathan NW yang cukup memiliki keunggulan dalam mempersiapkan proses pembelajaran di masa covid-19 ini. Upaya dan langkah-langkah sebagai supervisor yang dilakukan kepala MTs Hubbul Mathun cukup membuahkan hasil yang baik dengan terbentuknya kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu pada kepala sekolah, di jurnal

upaya kepala sekolah sebagai supervisi berbeda dengan penelitian peneliti yaitu kepala sekolah sebagai manajer. Perbedaan lainnya yaitu pada profesionalisme guru, di jurnal hanya membahas profesionalisme guru secara umum alias semua guru mata pelajaran berbeda dengan penelitian peneliti yang membahas profesionalisme guru Pendidikan Agama Katolik.

Akhmad Sirojuddin, Andika Aprilianto dan Novela Elza Zahari, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet, Mojokerto dengan jurnal yang berjudul "*Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pendidikan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Tahun 2022*". Hasil dari penelitian ini yaitu kepala sekolah sebagai supervisor memiliki peranan penting di segala bidang pendidikan. Profesionalisme guru di SMAN 1 Tarik Sidoarjo oleh kepala sekolah diupayakan melalui beberapa hal, yakni kepemimpinan, pembimbingan, pelatihan, sertifikasi, dan evaluasi kegiatan guru. Pelaksanaan supervisi di SMAN 1 Tarik Sidoarjo dilakukan sekali 6 bulan per semester, yang dilakukan oleh tim supervisor, yakni mengikuti agenda yang telah ditentukan. Seperti kumpulan rapat antara kepala sekolah dengan guru, bimbingan, evaluasi kelas, dan percakapan pribadi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu pada peran kepala sekolah, di jurnal tersebut peran kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan berbeda dengan penelitian peneliti yaitu peran kepala sekolah sebagai manajer. Perbedaan lainnya yaitu pada objek, di jurnal tersebut dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI, di jurnal tersebut penelitiannya pada jenjang SMA berbeda dengan penelitian peneliti yaitu pada jenjang SD dan tentu lokasinya juga berbeda.

Saryati, Universitas Muhammadiyah Mataram dengan skripsi berjudul "*Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dalam Fungsi Controlling dan Evaluasi Terhadap Kinerja Guru di SMP 1 Lembar Kabupten Lombok Barat*" tahun 2020. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah di SMPN 1 Lembar telah melaksanakan perannya sebagai manajer dalam fungsi *controlling* dan evaluasi terhadap kinerja guru dengan baik adapun peran kepala sekolah dan fungsi *controlling* yaitu melakukan pengawasan terhadap kinerja guru dengan cara meningkatkan kedisiplinan guru. Sedangkan dalam fungsi evaluasi yaitu kepala sekolah rutin melakukan evaluasi, baik evaluasi jangka pendek maupun evaluasi jangka panjang. Adapun faktor pendukung kepala sekolah dalam melakukan *controlling* dan evaluasi yaitu kepribadian kepala sekolah yang baik, adanya hubungan yang harmonis antara atasan dan bawahan. Adapun faktor penghambatnya kepala sekolah terlalu sibuk sehingga terhambat kepada proses melakukan *controlling* dan evaluasi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti peran kepala sekolah sebagai manajer. Perbedaannya penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu pada skripsi tersebut peran kepala sekolah sebagai manajer dalam fungsi *controlling* dan evaluasi berbeda dengan penelitian peneliti yang hanya meneliti peran kepala sekolah sebagai manajer, penelitian peneliti juga terfokus pada profesionalisme guru Pendidikan Agama Katolik dan tentu lokasinya juga berbeda.

Di sisi lain, terdapat penelitian-penelitian yang bertentangan dengan gagasan tersebut. Penelitian Maria Kristina (2022) menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sebagai manajer kurang penting dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Katolik. Meskipun kepala sekolah telah menjalankan fungsi manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan, tidak ada peningkatan yang berarti pada kompetensi pedagogik dan profesional guru. Guru lebih dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi pribadi, panggilan iman, dan keterlibatan dalam kegiatan gereja. Penelitian Andreas Simarmata (2021) menemukan bahwa meskipun kepala sekolah memiliki gaya kepemimpinan manajerial yang kuat, guru-guru Pendidikan Agama Katolik tetap mengalami kesulitan dalam mengembangkan kompetensi profesionalnya. Hal ini terjadi karena kepala sekolah lebih fokus pada aspek administratif daripada pembinaan akademik dan spiritual guru Pendidikan Agama Katolik. Adapun penelitian Veronika Latuheru (2020) menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan aktif dalam manajemen sekolah, namun pendekatan yang terlalu birokratis justru menurunkan motivasi guru Pendidikan Agama Katolik. Guru merasa kurang dihargai secara spiritual dan emosional, sehingga upaya pengembangan profesional tidak berjalan optimal.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih memfokuskan pada meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Katolik. Dengan demikian, alasan paling mendasar untuk melakukan penelitian ini adalah ingin meneliti sejauh mana “Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Katolik di SDK Botung”. Karena seperti yang diketahui bahwa kepala sekolah sebagai manajer memiliki peran penting dalam meningkatkan profesionalisme guru terutama dalam konteks Pendidikan Agama Katolik. Sebagai pemimpin, kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam hal administratif dan operasional, tetapi juga memainkan peran utama dalam pembinaan dan pengembangan kualitas guru. Dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Katolik, kepala sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Agama dengan pendekatan manajerial yang efektif. Berdasarkan masalah tersebut, peneliti ingin meneliti lebih dalam lagi mengenai “Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Katolik Di SDK Botung”.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka adapun rumusan masalah yang terkandung dalam penelitian ini adalah bagaimana peran kepala sekolah sebagai manajer dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan Agama Katolik di SDK Botung? Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran kepala sekolah sebagai manajer dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan Agama Katolik di SDK Botung.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif ini bisa mendeskripsikan satu kondisi saja, tetapi juga mendeskripsikan kondisi dalam tahapan perkembangannya. Melalui metode ini, peneliti akan memberikan gambaran yang mendalam mengenai bagaimana peran kepala sekolah sebagai manajer dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama katolik di SDK Botung. SDK Botung berada di desa Wotan Ulumado, Kecamatan Wotan Ulumado, Kabupaten Flores Timur. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai dengan bulan Juni 2025.

Subjek dari penelitian ini adalah terdiri dari 3 orang. Peneliti juga melakukan mengumpulkan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, objek yang dikaji adalah kepala sekolah sebagai manajer dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama katolik di SDK Botung. Objek ini mencakup strategi manajer kepala sekolah, Pengelolaan sumber daya manusia, Pelatihan, pengelolaan dan evaluasi yang dilakukan kepala sekolah dan peningkatan profesionalisme guru pendidikan agama katolik. Kriteria-kriteria yang dijadikan pertimbangan pemilihan sampel yaitu, Kepala Sekolah sebagai manajer dalam meningkatkan profesionalisme guru dan Guru Pendidikan Agama Katolik (2) orang. Dengan demikian responden awal yang dijadikan sebagai *key informan* berjumlah 3 orang. Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dengan langkah-langkahnya yaitu, Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*) dan Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan penelitiannya pada variabel peran kepala sekolah sebagai manajer, dan profesionalisme guru Pendidikan Agama Katolik di SDK Botung, dengan hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer di SDK Botung

Kepala sekolah dalam perannya sebagai manajer merupakan tanggung jawab yang besar atas pengelolaan sekolah secara keseluruhan yakni mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan mengevaluasi. Dengan adanya peran kepala sekolah sebagai manajer ini dapat membantu meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Katolik dalam mengenal profesinya. Pentingnya peran kepala sekolah ini juga diterapkan di SDK Botung. SDK Botung sangat menekankan peran kepala sekolah terhadap profesi guru Pendidikan Agama Katolik sehingga mampu bertanggung jawab dalam profesinya sebagai seorang guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yasinta Benga Kia selaku kepala sekolah di SDK Botung ditemukan keterangan bahwa:

“Kepala sekolah dalam perannya sebagai manajer merupakan salah satu usaha untuk bertanggung jawab atas pengelolaan seluruh sumber daya yang ada di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan”.

Kepala sekolah dalam perannya sebagai manajer, memiliki rencana yang strategis untuk pengembangan profesionalisme guru yakni kepala sekolah menyusun rencana untuk pengembangan profesi guru, dari rencana itu pada akhirnya proses pengembangan profesi tersebut dilihat pada hasil evaluasi kinerja guru, kurikulum dan tantangan dalam proses pembelajaran yang ada di sekolah.

Memiliki rencana strategis untuk pengembangan profesionalisme guru.

Data menunjukkan bahwa kepala sekolah di SDK Botung memiliki rencana untuk melakukan pengembangan terhadap profesionalisme guru. Guru profesional bisa terwujud salah satu faktor penyebabnya adalah kepala sekolah. Kepala sekolah dapat melakukan tindakan berkaitan dengan peningkatan profesionalisme guru. Kepala sekolah yang profesional adalah kepala sekolah yang memahami kebutuhan sekolah yang dipimpin (Harapan, 2017). Seorang kepala sekolah sebagai pemimpin harus merespon kebutuhan sekolah tersebut termasuk kebutuhan guru yang profesional. Dalam hal ini, sebagai kepala sekolah selaku pemimpin membutuhkan strategi untuk meningkatkan profesionalisme guru untuk menuju sekolah yang lebih berkualitas.

Guru profesional berperan besar untuk kemajuan pendidikan dalam menentukan kualitas lulusan yang handal di bawah arahan kepala sekolah (Juliantoro, 2017). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru berperan dalam menciptakan generasi bangsa yang berkualitas.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa:

“Strategi yang digunakan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme antara lain: mengaktifkan kelompok kerja guru (KKG) lingkup kecamatan dan KKG lingkup

sekolah dalam mata pelajaran serumpun, memberi motivasi kepada para guru, mendorong dan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada guru untuk berinovasi, berkreativitas dan selalu meng-upgrade kemampuan dan keterampilannya, mengikutsertakan guru-guru dalam pelatihan peningkatan kompetensi akademik, mengikutsertakan guru dalam study banding, mengadakan rapat evaluasi guru, melaksanakan supervisi kelas, dan kepala sekolah menggunakan strategi gaya kepemimpinan partisipatif dalam meningkatkan profesionalisme guru”

Melibatkan Guru dalam Penyusunan Rencana Pendidikan.

Kepala sekolah melibatkan guru dalam penyusunan rencana pendidikan adalah langkah strategis yang penting dilakukan oleh kepala sekolah untuk menciptakan perencanaan yang relevan, partisipatif dan berdampak langsung pada proses pembelajaran.

Data menunjukkan bahwa kepala sekolah telah menjalankan tugasnya yakni melibatkan guru dalam proses penyusunan rencana pendidikan yang sudah dijalankan dengan baik. Keterlibatan guru ini merupakan bagian dari rasa memiliki akan sesuatu.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa:

“Dalam perencanaan, kepala sekolah harus melibatkan guru dalam proses penyusunan rencana pendidikan yang dapat meningkatkan profesionalisme guru. Kepala sekolah harus melibatkan guru dalam penyusunan rencana pendidikan mulai dari tahap perencanaan sehingga guru akan lebih berkomitmen terhadap pelaksanaan program kerja yang telah dikerjakan”.

Mengelola anggaran untuk mendukung kegiatan pendidikan agama katolik.

Mengelola anggaran untuk mendukung kegiatan pendidikan Agama Katolik berarti kepala sekolah atau pengelola keuangan sekolah merancang dan menggunakan dana secara bijak untuk memastikan bahwa kegiatan pembelajaran dan pembinaan iman katolik dapat berjalan efektif.

Melalui wawancara, kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Dalam mengelola anggaran ini, kepala sekolah bersama para guru mengadakan pertemuan untuk menganggarkan apa saja yang dibutuhkan oleh para guru sekalian. Namun, khusus untuk pendidikan Agama Katolik, kepala sekolah mengatakan bahwa dalam mendukung kegiatan pendidikan Agama Katolik ini, anggaran yang diberikan untuk mendukung kegiatan seperti kegiatan pelatihan, sekami/sekar, dan anggaran untuk membeli buku pelajaran”.

Dalam anggaran yang diberikan dapat mendukung kegiatan pendidikan Agama Katolik baik dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

Fasilitas mendukung pembelajaran pendidikan Agama Katolik yang optimal.

Melalui wawancara, mengatakan bahwa:

“Fasilitas yang ada di SDK Botung dapat mendukung proses pembelajaran pendidikan Agama Katolik. Guru pendidikan Agama Katolik bertanggung jawab dalam menggunakan fasilitas yang ada di lembaga tersebut dengan baik untuk dapat mendukung proses pembelajaran. Melalui fasilitas itu, maka proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik”.

Kepala sekolah mengatakan bahwa, dalam pengamatannya:

“Guru Pendidikan Agama Katolik selalu menggunakan fasilitas yang ada untuk mendukung proses pembelajaran, bukan hanya itu guru Pendidikan Agama Katolik juga menggunakan pendekatan yang telah dipelajarinya melalui pelatihan yang diikuti untuk dapat membantu proses pembelajaran”.

Melakukan evaluasi terhadap pencapaian tujuan pendidikan agama katolik.

Sekolah melakukan evaluasi pencapaian tujuan pendidikan Agama Katolik untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan yang telah ditetapkan seperti pengembangan iman, moral dan karakter telah tercapai secara efektif. Evaluasi ini membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Melalui wawancara, kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Evaluasi yang dibuatnya mencakup beberapa hal yakni (1). Evaluasi kurikulum. Melalui evaluasi ini, guru pendidikan Agama Katolik sudah menjalankan dan sudah menerapkan kurikulum yang telah ditetapkan kepada peserta didik, namun masih terdapat kendala karena dengan kurikulum terbaru ini peserta didik segan mengikuti peraturan dan acuh tak acuh. (2). Evaluasi guru. Kepala sekolah mengatakan bahwa, evaluasi ini telah dijalankan dan guru pendidikan Agama Katolik sudah menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, rencana pembelajaran yang dilakukan dari tahap awal hingga akhir sudah dilewatkan namun dalam metode pengajaran guru pendidikan Agama Katolik belum sepenuhnya menggunakan metode pengajaran yang bervariasi sehingga peserta didik merasa bosan dan malas. (3). Evaluasi peserta didik. Kepala sekolah mengevaluasi hasil belajar peserta didik melalui tes tertulis atau observasi. Evaluasi ini sudah dijalankan dan sudah mendapatkan perbaikan dari guru pendidikan Agama Katolik. (4). Evaluasi lingkungan belajar. Melalui wawancara dengan kepala sekolah mengatakan bahwa lingkungan belajar yang baik akan berdampak pada hasil belajar peserta didik yang baik pula sebaliknya jika lingkungan belajar yang kurang baik akan berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Namun, di SDK Botung lingkungan belajar dapat memberikan dampak yang baik untuk perkembangan hasil belajar dan karakter siswa, sehingga hasil belajar yang diperoleh peserta didik baik adanya”.

Upaya perbaikan berkelanjutan yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru.

Kepala sekolah dapat menerapkan berbagai upaya perbaikan berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalisme guru, diantaranya yakni pelatihan, supervisi akademik, pembinaan dan mendorong kolaborasi serta pengembangan diri guru.

Melalui wawancara dengan kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan profesional guru yakni kepala sekolah memberikan peluang kepada guru untuk mengikuti pelatihan dan pembinaan yang telah diselenggarakan. Kepala sekolah juga melakukan supervisi akademik untuk menunjang perbaikan guru dalam meningkatkan profesional”.

Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Katolik

Profesionalisme guru Pendidikan Agama Katolik merupakan salah satu profesi yang diemban oleh guru Pendidikan Agama Katolik dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara oleh peneliti di SDK Botung terhadap profesi guru pendidikan Agama Katolik di SDK Botung ini, ditemukan bahwa guru pendidikan Agama Katolik lebih sering melakukan proses pembelajaran dengan metode yang sama yang dapat membuat peserta didik merasa jenuh. Pada saat terjadi proses pembelajaran peserta didik terkadang tidak mau mendengar pelajaran yang diajarkan.

Memahami ajaran-ajaran dasar dalam Agama Katolik dan mengajarkannya kepada peserta didik.

Memahami ajaran dasar dalam Agama Katolik dan mengajarkannya kepada peserta didik adalah tugas penting bagi guru pendidikan Agama Katolik.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Katolik mengatakan bahwa:

“Sebelum masuk ke dalam ruangan untuk memulai proses pembelajaran, guru telah mempersiapkan bahan ajarnya dan memahami apa yang akan diajarkannya sehingga dalam mengajarkannya kepada peserta didik juga peserta didik dapat menerima ajarannya dan bisa memahaminya. Guru pendidikan Agama Katolik juga dalam memberikan pengajaran selalu menggunakan bahasa sehari-hari sehingga peserta didik dapat memahaminya”.

Cara memastikan bahwa materi Agama Katolik yang diajarkan sesuai dengan ajaran Agama Katolik yang benar.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Katolik mengatakan bahwa:

“Dalam pengajaran materi Agama Katolik sudah sesuai dengan ajaran agama karena dari beberapa dokumen yang digunakan yakni salah satunya kitab suci yang menjadi pedoman dalam pengajaran. Guru pendidikan agama katolik memastikan bahwa dengan digunakan dokumen tersebut maka pengajaran yang diajarkan kepada peserta didik sudah sesuai dengan ajaran agama katolik yang benar”.

Pendekatan yang digunakan untuk membuat pembelajaran agama katolik menarik dan relevan bagi peserta didik.

Hasil wawancara dengan guru pendidikan agama katolik mengatakan bahwa:

“Pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran sangat bervariasi sesuai dengan tingkat yang diajarkan. Pendekatan yang digunakan sangat membantu peserta didik untuk bisa belajar”.

Cara menyampaikan materi agama katolik yang rumit agar mudah dipahami oleh peserta didik.

Hasil wawancara dengan guru pendidikan agama katolik mengatakan bahwa:

“Cara menyampaikan materi yang rumit kepada peserta didik agar bisa dipahami yaitu guru pendidikan agama katolik pertama-tama harus memahami situasi peserta didik. Guru pendidikan agama katolik di SDK Botung dalam pengajarannya terkadang menyesuaikan keadaan peserta didik yakni dengan menggunakan bahasa daerah dalam pembelajaran. Dengan bahasa yang digunakan dapat membantu peserta didik untuk memahami apa yang diajarkan”.

Mengajarkan nilai-nilai moral dan etika katolik dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Katolik mengatakan bahwa:

“Dalam mengajarkan nilai moral dan etika kepada peserta didik yaitu dengan melibatkan mereka dalam kegiatan kerohanian agar dalam pembentukan karakter mereka juga dapat mengetahui bagaimana yang harus diperbuat dan yang tidak boleh diperbuat. Moral dan etika dikerjakan secara bersamaan sehingga karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dapat dinilai secara baik”.

Menyikapi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai katolik dalam kelas.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Katolik mengatakan bahwa:

“Dalam menyikapi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dalam proses pembelajarn yakni salah satunya mengeluarkan kata-kata yang kotor. Perilaku yang tidak sesuai ini dapat diatasi oleh guru Pendidikan Agama Katolik dengan cara mengadakan pendekatan kepada peserta didik dan memberikan sebuah sanksi untuk bisa mengatasi perilaku tersebut”.

Berkomitmen untuk mengembangkan diri sebagai guru pendidikan agama katolik.

Hasil wawancara mengatakan bahwa:

“Guru Pendidikan agama katolik harus memiliki tekad yang kuat untuk terus meningkatkan kompetensi, kualitas dan pelayanan sebagai guru dalam bidang pendidikan agama katolik”.

Hasil wawancara dengan guru pendidikan Agama Katolik mengatakan bahwa:

“Komitmennya dalam mengembangkan diri sebagai guru pendidikan Agama Katolik yaitu dalam proses pembelajaran harus bisa merubah karakter peserta didik kearah yang lebih baik. Guru harus menunjukkan sikap yang baik sehingga peserta didik dapat mengikutinya dan bisa menerapkan di lingkungan sekitarnya”.

Menunjukkan komitmen terhadap pengembangan kualitas pendidikan agama katolik di sekolah.

Hasil wawancara mengatakan bahwa:

“Guru Agama katolik di sekolah harus memiliki dedikasi untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan agama katolik dalam lingkungan sekolah. Hal ini dapat diwujudkan melalui berbagai upaya seperti meningkatkan kompetnsi guru, penyempurnaan kurikulum, penerapan metode pembelajaran yang inovatif serta kolaborasi dengan pihak terkait”.

Dengan komitmen yang kuat, guru Pendidikan Agama Katolik di sekolah dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk generasi muda yang beriman, berakhlak dan memiliki nilai-nilai kristiani yang kuat.

Upaya yang dilakukan untuk menjaga kualitas pembelajaran agama katolik secara berkelanjutan.

Untuk menjaga kualitas pembelajaran Agama Katolik secara berkelanjutan maka, beberapa upaya yang dapat dilakukan meliputi peningkatan kompetensi guru, penggunaan metode pembelajaran yang interatif dan relevan, serta kolaborasi antar guru, orang tua dan sekolah.

Melalui wawancara dengan guru Pendidikan Agama Katolik mengatakan bahwa:

“Upaya yang dilakukan untuk menjaga kualitas pembelajaran ini sangat membantu guru sekalian untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan iman dan pengetahuan peserta didik secara berkelanjutan”

Membangun hubungan baik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Katolik mengatakan bahwa:

“Membangun hubungan baik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif. Beberapa cara untuk membangun hubungan baik antara guru dan siswa meliputi menunjukkan empati, mendengarkan dengan aktif, memberikan apresiasi dan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan”.

Menanggapi pertanyaan atau keraguan peserta didik terkait ajaran Agama Katolik.

Hasil wawancara mengatakan bahwa:

“Dalam menanggapi keraguan peserta didik terkait ajaran agama, maka guru harus memberikan penjelasan yang jelas, sederhana, dan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik. Guru juga harus menciptakan suasana yang terbuka dan aman bagi peserta didik untuk bertanya dan berdiskusi”.

Langkah-langkah untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam mengajar Pendidikan Agama Katolik.

Hasil wawancara mengatakan bahwa:

“Untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam pengajaran pendidikan agama katolik, guru perlu melakukan beberapa langkah yakni, terus belajar dan mengikuti perkembangan ajaran gereja. Guru pendidikan Agama Katolik harus terus belajar dan mengikuti perkembangan ajaran gereja melalui sumber-sumber teologi yang sah maupun mengikuti pelatihan atau workshop. Dalam mengikuti perkembangan itu dapat membantu guru untuk mengajar dengan lebih akurat dan relevan dengan konteks kehidupan”.

Mengembangkan kemampuan mengajar yang lebih inovatif dan menarik, guru Pendidikan Agama Katolik harus mempelajari berbagai metode pembelajaran yang efektif

dalam pembelajaran serta mengembangkan kemampuannya untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Kemampuan mengajar guru yang lebih baik akan membuat peserta didik lebih tertarik dan mudah memahami ajaran pendidikan Agama Katolik.

Menggunakan berbagai metode pengajaran yang efektif, guru Pendidikan Agama Katolik di SDK Botung menggunakan berbagai metode pembelajaran dalam proses pembelajaran yakni metode bercerita ini membantu peserta didik untuk memahami materi yang diajarkan. Metode ini diajarkan biasa untuk peserta didik tingkat bawah. Metode diskusi, guru pendidikan Agama Katolik juga menggunakan metode diskusi untuk tingkat atas. Dengan metode tersebut dapat membantu peserta didik untuk berpikir dan dapat berargumen. Adapun metode permainan untuk tingkat atas dan bawah, dalam metode ini guru membuat suasana belajar lebih menyenangkan dan kreatif supaya peserta didik tidak jenuh dan bosan dalam belajar. Dengan berbagai metode yang digunakan maka guru pendidikan Agama Katolik dapat menyesuaikan gaya mengajar dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Menerapkan prinsip pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, guru pendidikan agama katolik menerapkan prinsip PAIKEM dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sehingga peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran, lebih kreatif dalam menghasilkan ide dan lebih termotivasi untuk belajar.

Berkolaborasi dengan guru Pendidikan Agama Katolik lainnya serta pihak terkait, guru pendidikan agama katolik harus berkolaborasi dengan guru pendidikan agama katolik lainnya untuk saling berbagi pengalaman, ide dan strategi dalam pembelajaran. selain itu, guru pendidikan agama katolik juga harus berkolaborasi dengan pihak terkait seperti pengurus sekolah, orang tua untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung sehingga dengan kerjasama itu dapat membantu guru pendidikan agama katolik untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran serta menciptakan suasana lingkungan belajar yang harmonis.

Terlibat dalam seminar untuk meningkatkan profesionalisme sebagai guru Agama Katolik.

Berpartisipasi dalam seminar untuk meningkatkan profesionalisme sebagai guru Agama Katolik adalah langkah yang baik untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas pengajaran. Hasil wawancara mengatakan bahwa:

“Seminar ini dapat memberikan pemahaman baru, keterampilan dan inspirasi untuk menjadi guru yang lebih efektif dan berpengaruh”.

Dengan berpartisipasi dalam seminar ini, guru pendidikan agama katolik dapat terus meningkatkan profesionalismenya, meningkatkan kualitas pengajaran dan menjadi agen perubahan positif dalam kehidupan siswa.

Menilai diri dalam hal pengembangan dan profesional dalam bidang pendidikan agama katolik.

Hasil wawancara mengatakan bahwa:

“Guru Pendidikan Agama Katolik menilai diri dari berbagai aspek mulai dari pengetahuan, keterampilan, sikap dan bagaimana menjalankan tugas sehari-hari”.

4. PEMBAHASAN

- **Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Katolik Di SDK Botung.**

Berdasarkan hasil temuan dan penelitian yang penulis temukan di SDK Botung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi maka langkah selanjutnya bagi peneliti adalah melakukan analisis data agar lebih mendeskripsikan data penelitian.

Analisis Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Katolik di SDK Botung.

Sebagai lembaga pendidikan yang bernaung pada dinas pendidikan yang berada pada pemerintahan kabupaten, mengembang visi misi pendidikan, dimana dinamika pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya sebagai tenaga edukatif dituntut pelaksanaan, tugas sebagai guru sedapat mungkin bertindak sebagai agen pembelajaran yang profesional. Dalam usaha memahami tugas dan tanggung jawab tenaga pendidik dalam hal ini sebagai guru, dalam acuan dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran adalah mengacu pada undang-undang nomor 20 tahun 2003 dan undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen serta peraturan pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan menyatakan guru adalah pendidik profesional.

Pengembangan sumber daya manusia sangat terkait dengan kegiatan perencanaan, program pengembangan, pelaksanaan dan pengendalian serta pengawasan terhadap sumber daya manusia. Memberi kesempatan kepada guru yang bersamaan dengan asumsi bahwa hasil yang dicapai adalah positif, pada prinsipnya telah memberikan peluang terhadap peningkatan kemampuan dan kompetensi sumber daya manusia.

Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepemimpinan kepala sekolah yang merupakan salah satu pemimpin pendidikan. Karena kepala sekolah merupakan seorang pejabat yang profesional dalam organisasi sekolah yang

bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan keprofesionalan kepala sekolah ini, pengembangan profesionalisme guru pendidikan Agama Katolik mudah dilakukan karena sesuai dengan fungsinya.

Strategi merupakan cara bagi seseorang ataupun sekelompok orang untuk memperoleh tujuan akhir yang hendak dicapai. Sama halnya dengan kepala sekolah di SDK Botung dalam memimpin sekolah. Berdasarkan pada hasil observasi lapangan serta wawancara yang telah peneliti lakukan dalam penelitian ini bahwa kepala sekolah memiliki strategi dan upaya yang hendak kepala sekolah lakukan selaku manajer dalam mewujudkan profesionalisme guru pendidikan Agama Katolik SDK Botung. Berikut ini adalah strategi dan upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah SDK Botung yaitu:

Diketahui berdasarkan hasil penelitian bahwa perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru Pendidikan Agama Katolik yang ada di SDK Botung seperti perencanaan program pendidikan Agama Katolik. Pada tahap awal perencanaan, kepala sekolah selaku manajer menjadwalkan rapat khusus guru pendidikan Agama Katolik untuk memastikan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik telah menyusun program tahunan, program semester dan RPP sesuai dengan kurikulum yang berlaku sebelum memulai proses pembelajaran. Perencanaan pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Katolik. Kepala sekolah merancang untuk guru Pendidikan Agama Katolik mengikuti pelatihan atau workshop untuk pengembangan profesinya. Dari pelatihan ini adanya anggaran khusus yang dianggarkan oleh kepala sekolah untuk guru Pendidikan Agama Katolik dalam mengikuti pelatihan tersebut.

Tahap selanjutnya yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru pendidikan Agama Katolik di SDK Botung adalah pengorganisasian. Pengorganisasian adalah kegiatan mengorganisasi tugas kepada orang-orang yang terlibat didalamnya. Dalam hal ini kepala sekolah sebagai manajer mengorganisasikan pembagian tugas terkait dengan upaya meningkatkan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Katolik di SDK Botung.

Kepala sekolah selaku manajer setelah melakukan perencanaan maka tahap selanjutnya dilakukan pengorganisasian terhadap guru Pendidikan Agama Katolik. Pengorganisasian ini dimulai dengan penempatan tugas oleh kepala sekolah, kepala sekolah mengatur peran dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Katolik secara rinci yakni mengajar, bimbingan rohani, pembinaan karakter kristiani dan pengembangan profesional. Posisi guru Pendidikan

Agama Katolik bukan hanya sebagai guru mata pelajaran namun juga sebagai pembentuk karakter dan iman siswa secara terstruktur dan sistematis.

Tahap selanjutnya yang dilakukan yaitu pelaksanaan. Pelaksanaan adalah kegiatan setelah melewati perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian. Kepala sekolah pada tahap ini mengatur jadwal untuk pelaksanaan yang membutuhkan komunikasi, komunikasi yang dibangun dengan cara pertemuan bersama seperti diadakan rapat. Rapat ini dilakukan untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara kepala sekolah dan pendidik melalui cara selalu mengkomunikasikan dan membina hubungan yang baik yang tentunya akan menciptakan hubungan kerja yang harmonis namun, semua itu kembali kepada setiap pribadi pendidik.

Pada tahap ini juga dibutuhkan motivasi dari kepala sekolah. Kepala sekolah harus memberikan motivasi kepada guru Pendidikan Agama Katolik untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya. Motivasi yang tinggi akan merubah guru untuk dapat bekerja dengan baik.

Tahap selanjutnya yaitu pengawasan. Pengawasan adalah kegiatan ketika sebuah program telah berjalan kemudian membutuhkan pengawasan agar kegiatan tersebut berjalan dengan baik. Kepala sekolah melakukan pengawasan melalui monitoring dan evaluasi baik di dalam kegiatan pengajaran di kelas maupun di luar kelas. Dengan pengawasan ini maka, kepala sekolah dalam peran sebagai manajer dapat meningkatkan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Katolik.

Dari hasil wawancara dan observasi dengan kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Katolik, peneliti menyimpulkan bahwa kepala sekolah sebagai manajer dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan menunjukkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan yakni melalui pelatihan, seminar dan pemberian motivasi kepada guru Pendidikan Agama Katolik sudah berjalan dengan baik. Kepala sekolah sudah menunjukkan perannya dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui beberapa hal yang dapat dilakukan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memiliki peran sentral sebagai manajer dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Katolik. Melalui penerapan fungsi manajerial yang efektif, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan.

Kepala sekolah dapat melakukan beberapa hal yakni: Perencanaan program pembinaan guru. Kepala sekolah merancang program-program pembinaan mencakup pelatihan, seminar,

dan workshop untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru Pendidikan Agama Katolik. Program ini dirancang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan kurikulum serta tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran Agama Katolik. Pengorganisasian sumber daya, Kepala sekolah mengorganisasi sumber daya manusia dan fasilitas secara optimal untuk mendukung kegiatan pembinaan guru. Hal ini mencakup penjadwalan kegiatan, alokasi waktu, dan penyediaan materi yang relevan dengan kebutuhan guru Pendidikan Agama Katolik. Pengarahan dan motivasi, sebagai motivator, kepala sekolah memberikan arahan yang jelas dan inspiratif kepada guru Pendidikan Agama Katolik. Melalui komunikasi yang terbuka dan dukungan moral, kepala sekolah mampu meningkatkan semangat dan komitmen guru dalam melaksanakan tugasnya. Pengawasan dan evaluasi, Kepala sekolah melakukan supervisi akademik secara rutin untuk memantau kinerja guru Pendidikan Agama Katolik. Melalui observasi kelas, diskusi reflektif, dan umpan balik konstruktif, kepala sekolah membantu guru dalam mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran. Pengembangan profesional berkelanjutan, kepala sekolah mendorong guru Pendidikan Agama Katolik untuk mengikuti program pengembangan profesional lanjutan, seperti studi lanjut atau pelatihan spesifik. Hal ini bertujuan untuk memastikan guru tetap update dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan metodologi pembelajaran terbaru.

Dengan menerapkan fungsi manajerial secara komprehensif, kepala sekolah tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai kristiani. Peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Katolik menjadi kunci dalam mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan zaman.

DAFTAR REFERENSI

- Sofyan Sauri & Diding Nurdin. (2019). *Manajemen pendidikan berbasis nilai* (PT Rafika Aditama (ed.)).
- Aedi Nur. (2016). *Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan* (Gosyen Pub).
- Ahmad Susanto. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Prenada Me).
- Aran, A. M. (2024). *Populasi dan Sampel*, in *Metodologi Penelitian*. Cendikia Publisher.
- Arifa, F.N & Prayitno, U. S. (2019). Peningkatan Kualitas Pendidikan :Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan dalam pemenuhan kebutuhan guru profesional di Indonesia. *jurnal masalah-masalah sosial*, 10, 1–17.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2019a). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

- Arikunto, S. (2019b). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Barni, M. (2019). Tantangan Pendidikan di Era Millenial. *JURNAL TRANSFORMATIF*, 3, 9-116.
- Darmawan, I. P. A. (2017). *Faktor yang mempengaruhi profesionalitas guru” Prosending Semina Nasional Pak II dan Call For Paperrs*.
- Dede Rosyada. (2017). *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*.
- Desmawati Roza, dkk. (2019). Urgensi Profesionalisme Guru pendidikan anak usia dini dalam penyelenggaraan perlindungan anak. *Jurnal obsesi : jurnal pendidikan anak usia dini*, 4, 267–273.
- Haru, E. (2020). Peran guru pendidikan agama katolik sebagai gembala. . . *Jurnal alternatif wacana ilmiah intercultural*, 10(1), 43–62.
- Helmi, J. (2015). Kompetensi Profesionalisme Guru. *Al-Ishlah: Jurnal pendidikan*, 7, 318–336.
- Helmin, J. (2015). Kompetensi Profesionalisme Guru. *Jurnal pendidikan IslamI*, 7 (2), 318-336.
- Irawati. (2021). Model dan strategi Pembelajaran. *Islamic Religious Education*, 6(2).
- juliantoro, mohamad. (2017). Peran Kepala Sekolah Dalam meningkatkan Mutu Pendidikan. *Al-Hikmah*, 5, 24–38.
- Maujud, F. (2018). Implementasi Fungsi-Fungsi manajemen dalam lembaga pendidikan islam (Studi kasus pengelolaan madrasah ibtidaiyah islahul muta'allim pagutan). *Jurnal penelitian keislaman*, 14, 31–51.
- Moh. Roqib dan Nurfuadi. (2020). *Kepribadian Guru*.
- Moleong, L. j. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mukhti, M. A. (2017). *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. 1, 41– 55.
- Mukodi. (2011). *Pendidikan Islam Terpadu: Reformulasi Pendidikan di Era Global*.
- Murniati, N. A. N. (2018). *Teaching Clinic “Solusi Sukses Guru Masa Depan*.
- Muttaqin et al. (2023). Pentingnya Manajemen Fasilitas Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. *studi, sosial dan ekonomi*, 4(2), 171–182.
- Nasution, S. (2018). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito. Tarsito.
- Peraturan menteri Pendidikan dan kebudayaan, 40 (2021).
- Sagala, S. (2017). *Konsep Dan Makna Pembelajaran*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.

- Sugiyono. (2018a). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2018b). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2019a). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019b). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020a). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020b). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020c). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020d). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020e). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020f). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020g). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020h). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukestiyono, E. (2020). *Pendekatan Deskriptif dalam Penelitian Pendidikan*. Andi.
- Sutiono. (2021a). *Profesionalisme guru*.
- Sutiono. (2021b). Profesionalisme Guru. *Jurnal pendidikan IslamI*, 4, 19.
- Triyono. (2020). Manajer Dan Pengelolaan Pada Era Milenium. *Jurnal Unimus.Ac.Id*, 6(2), 1–15.
- Wahjosumidjo. (2021). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. PT Radja Grafindo Persada.
- Winarsih, S. (2019). “Kebijakan Dan Implementasi Manajemen Pembiayaan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah. *International Conference Of Moslem Society*, 1, 24–35.
- Windari, dkk. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe. *Jurnal Penelitian pendidikan agama katolik*, 2(1), 39.
- Yogi Irfan Rosyadi. (2015a). Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Smp 1 Cilawu Garut. *Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 3, 124–133.
- Yogi Irfan Rosyadi. (2015b). Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dalama Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Smp 1 Cilawu Garut. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 3, 124–133.